

Peranan Interaksi Sosial dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP & MTs

Sugeng¹

¹Universitas Mulawarman

Abstract. Penelitian *ex post facto* ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peranan interaksi sosial dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP dan MTs di daerah Bontang, Kalimantan Timur. Populasi penelitian melibatkan 737 siswa dan sampel yang terambil sebanyak 274 siswa dengan teknik *cluster sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui angket dan tes. Analisis data menggunakan teknik *path analysis*. Sebelum analisis data, dilakukan transformasi dari skala ordinal menjadi skala interval. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf $\alpha = 5\%$. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) interaksi sosial memiliki peran yang signifikan terhadap konsep diri siswa ($H_0: \rho_{x_2x_1} = 0$ ditolak karena $p = 0, p < \alpha$); (2) interaksi sosial memiliki peran yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa ($H_0: \rho_{yx_2} = 0$ ditolak karena $p = 0, p < \alpha$); (3) konsep diri memiliki peran yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa ($H_0: \rho_{yx_1} = 0$ ditolak karena $p = 0,023, p < \alpha$); dan (4) interaksi sosial dan konsep diri memiliki peran yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa ($H_0: \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = 0$ ditolak $p = 0, p < \alpha$). Hasil pengujian tidak langsung peran interaksi sosial dalam pencapaian hasil belajar matematika ditunjukkan oleh $\rho_{x_2x_1}$ dilanjutkan \square_{yx_1} atau $(0,229)(-0,121) = -0,028$.

Keyword. Interaksi Sosial, Konsep Diri, Hasil Belajar Matematika.

1. Pendahuluan

Pendidikan, baik formal maupun non-formal, merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua siswa, sekolah, dan masyarakat. Peran masing-masing komponen bersifat saling melengkapi, sehingga proses pendidikan menjadi menjadi terfokus, terarah, dan terkendali. Dalam proses pendidikan, berbagai komponen saling melengkapi, saling berinteraksi sehingga saling mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah senantiasa melibatkan peran guru, antara lain peran guru dalam mengelola kegiatan, mendistribusi tugas, memberikan tauladan dalam bersikap, berperilaku, dan lainnya. Selain peran guru, dalam kegiatan belajar mengajar kondisi siswa perlu diperhatikan. Siswa seringkali mendapatkan masalah atau kesulitan dalam belajar itu sendiri. Kesulitan belajar bisa saja berasal dari diri siswa ataupun dari lingkungan siswa itu bersosialisasi. Dalam kehidupan kelas, terjadi hubungan sosial yang baik apabila siswa dapat diterima dikelompoknya dan disenangi temannya. Hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan tugas secara kelompok, berdiskusi tentang suatu materi matematika, bahkan bersaing dalam pencapaian prestasi belajar, dan lainnya. Tidak semua siswa dapat memahami langsung penjelasan dari guru, ada siswa yang dapat memahami pelajaran dari teman sebaya, sehingga perlu adanya interaksi

antarsiswa maupun interaksi siswa dan gurunya. Keadaan interaksi sosial yang demikian sangat berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dikelola oleh guru untuk siswa.

Pandangan siswa terhadap dirinya sendiri, disebut konsep diri, merupakan modal utama untuk mencapai suatu tingkat keberhasilan, khususnya dalam belajar. Menurut Desmita [1], siswa yang berprestasi rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan siswa lain. Siswa menganggap keberhasilan yang dicapai bukan karena faktor kemampuan yang dimilikinya, namun lebih kebetulan atau karena faktor keberuntungan saja. Berbeda dengan siswa yang memandang dirinya positif, akan menganggap keberhasilan yang dicapai sebagai hasil kerja keras dan faktor kemampuannya. Konsep diri yang demikian sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar, terutama matematika. Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung bekerja mandiri dalam mengerjakan tugas kelompok, kurang antusias dalam berdiskusi, dan lainnya.

Berkenaan dengan hasil belajar Matematika, hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika di SMP Muhammadiyah 1 Bontang Utara bahwa nilai matematika siswa masih terbelah rendah, yakni kurang dari KKM. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian nilai rata-rata Matematika dari kelas VII-A (62), VII-B (58), dan VIIC (56) adalah 58,6 atau kurang dari KKM (75). Oleh karena itu, perlu diungkap peranan interaksi sosial dan konsep diri siswa dalam pencapaian hasil belajarnya.

Produk dari kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil tersebut terlihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Nana Sudjana [2], mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima perlakuan dari guru, atau setelah memiliki pengalaman belajar. Kingsley (dalam [2]) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengajaran, (c) sikap dan cita-cita. Dimiyati dan Mujiono [3] membagi hasil belajar menjadi dua, yaitu (a) sebagai dampak pengajaran dan (b) sebagai dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain. Oleh karenanya, hasil belajar matematika merupakan sekumpulan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menempuh belajar tentang matematika, yang mencakup aspek kognitif, pengetahuan dan keterampilan bidang matematika.

Matematika merupakan salah satu pelajaran wajib untuk setiap tingkat pendidikan. Sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur bilangan operasional, matematika digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Menurut James (dalam [4]), matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya ke dalam bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Interaksi sosial terjadi dalam lingkungan kelas, apabila syarat terjadinya interaksi itu terpenuhi, yakni ketika terdapat dua orang atau lebih bertatap muka, misalnya, interaksi antar guru dan siswa, antar siswa maupun interaksi antar guru. Ormrod [5] mengungkapkan bahwa hubungan siswa dengan temannya seringkali dapat meningkatkan performa siswa di kelas. Namun interaksi tersebut dapat menghambat pembelajaran dan pencapaian prestasi yang maksimal, apabila siswa cenderung memilih teman-teman yang akrab di setiap harinya, tetapi teman-teman tersebut kurang berkompeten.

Loree (dalam [6]) mengemukakan bahwa kemajuan belajar dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjadi di kelas. Hubungan ini bisa bersifat hangat atau dingin, tenang atau tenang, antagonistik atau kohesif, bersahabat atau bermusuhan. Hubungan yang harmonis dan stimulatif dipandang sebagai faktor yang berpengaruh secara positif terhadap kemajuan belajar siswa. Hubungan harmonis ditandai dengan ciri-ciri (1) tujuan pengajaran diterima oleh guru dan siswa, (2) pengalaman belajar dirasakan nyaman oleh guru dan siswa, (3) guru menampilkan perasaannya sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan siswa, begitupun siswa menampilkan peranannya sebagai siswa dalam cara-cara yang diharapkan guru.

Gerungan [7] mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Faktor-faktor yang mendasari timbulnya interaksi social adalah (1) **Faktor Imitasi**, yaitu mengikuti contoh, atau meniru dari kondisi yang ada; (2) **Faktor sugesti**, yaitu faktor yang dimunculkan oleh seseorang dalam memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain; (3) **Faktor Identifikasi**, yaitu suatu kondisi yang dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap dan nilai yang dianggapnya ideal, dan masih merupakan kekurangan pada dirinya; (4) Faktor Simpati, yaitu suatu kondisi berkenaan dengan perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain.

Berkenaan dengan perkembangan kepribadian individu, faktor imitasi itu mempunyai peranan positif, karena mengikuti suatu contoh yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Sisi negatifnya adalah ketika apa yang diimitasi salah atau secara moral harus ditolak. Secara umum, dengan imitasi, pandangan, tingkah laku seseorang untuk mewujudkan sikap-sikap, ide-ide, dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat, serta dapat memperluas hubungan dengan orang lain.

Siswa memperoleh faktor sugesti dari guru terkait kegiatan belajar mengajar, seperti belajar yang efisien, belajar mandiri, bahkan melalui cerita atau ilustrasi dunia persekolahan yang berakhir dengan menyenangkan, dan lainnya. Berkenaan dengan faktor Identifikasi, proses terjadinya identifikasi berlangsung secara tidak sadar dan objek identifikasi itu tidak dipilih secara rasional, dan berdasarkan penilaian subjektif. kelompok masyarakat, serta dapat memperluas hubungan dengan orang lain. Berkenaan dengan faktor simpati, hal ini timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan seperti proses identifikasi. Pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama dengan orang lain.

Chalhoun [8] mengungkapkan terdapat lima aspek yang terkait diri seseorang, yaitu (1) tentang *fisik diri*, tubuh dan semua aktivitas biologis berlangsung di dalamnya; (2) ialah *diri sebagai proses*, suatu aliran akal pikiran, emosi dan perilaku yang konstan; (3) ketiga yakni *diri social*, sebuah konsep tentang diri sosial terdiri dari akal pikiran dan perilaku yang diambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat; (4) yaitu *konsep diri*, yaitu suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, (5) kelima yaitu *cita diri*, apa yang diinginkan, sebagai faktor terpenting dari perilaku individu; cita diri akan menentukan konsep diri seseorang.

Menurut Seifert & Hoffnung [9], konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Santrock [10] menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Atwater [11] menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Burns [12] mengemukakan konsep diri adalah hubungan antar sikap dan keyakinan tentang diri sendiri [1]. Oleh karena itu, konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

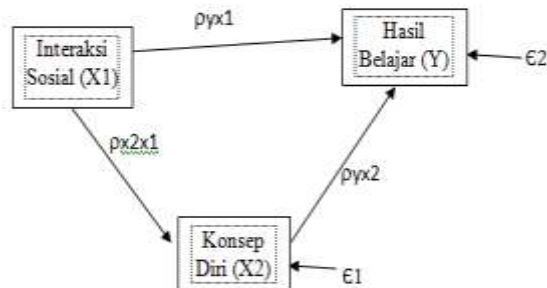
Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Dengan konsep diri yang baik atau positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal yang baru, berani sukses maupun gagal, penuh percaya diri, merasa berharga, serta berpikir positif. Sebaliknya semakin jelek atau negatif suatu konsep diri, maka akan semakin seseorang itu berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut akan kegagalan sehingga tidak berani mencoba hal yang baru atau menantang, merasa rendah diri, pesimis, dan semua perasaan merasa dirinya lemah. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah mencapai keberhasilan. Menurut Calhoun & Acocella [13], terdapat 3 dimensi konsep diri, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Centi [14] menyebutkan ketiga dimensi konsep diri ialah dimensi gambaran diri,

penilaian diri dan cita-cita diri. Sebagian ahli lainnya menyebutkan 3 dimensi konsep diri ialah citra diri, harga diri, dan diri ideal.

Materi uji dalam penelitian ini adalah Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel, untuk siswa kelas VII SMP/MTs, yang mencakup: (a) Persamaan Linear Satu Variabel, (b) Pertidaksamaan Linear Satu Variabel, (c) Penyelesaian Persamaan Linear Satu Variabel, dan (d) Penyelesaian Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. Awal materi berkenaan dengan: kalimat terbuka (kalimat yang belum diketahui nilai benar atau salah), variabel atau peubah (lambang/symbol pada kalimat terbuka yang dapat diganti oleh sembarang anggota dari himpunan semesta), Koefisien (bilangan yang memuat variabel dari suatu suku pada bentuk aljabar), Konstanta (suku dari suatu bentuk aljabar berupa bilangan yang tidak memuat variabel), dan Himpunan penyelesaian[15].

2. Metode Penelitian

Penelitian *eks post facto* ini dilaksanakan di daerah Bontang Utara, Kalimantan Timur yang melibatkan sampel berukuran 253 siswa SMP/MTs (SMP Imanuel, SMP Islam Arriyadh, SMP Islam Nurul Iman, SMP Muh. 1 Bontang, SMP YP Tunas Inti, SMP YPL, SMPN 1 Bontang, dan SMPN 9 Bontang) Instrumen penelitian terdiri atas tes dan angket. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur Hasil belajar siswa (variabel terikat), dan angket digunakan untuk mengukur Interaksi sosial (variabel bebas 1) dan Konsep diri (variabel bebas 2). Analisis data menggunakan teknik analisis jalur [16]. Penelitian ini menggunakan desain



Gambar 1. Desain Analisis Jalur

Keterangan: ϵ_1 adalah *Error* dari X_2 (variabel endogen). ϵ_2 adalah *Error* dari Y (variabel endogen)

Sebelum analisis data, dilakukan uji persyaratan analisis yang terdiri atas ujinormalitas, uji Heteroskedastisitas (dengan teknik uji B-P-G), dan uji Linearitas; yang kesemuanya dengan bantuan program *SPSS*

Sebelum dilakukan pengujian, data variabel bebas 1 dan variabel bebas 2 dilakukan konversi dari data ordinal menjadi data interval.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pengujian persyaratan normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan diperoleh hasil bahwa ketiga variabel adalah

Tabel Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	α	Kesimp
Interaksi Sosial	0.086	0.05	Normal
Konsep Diri	0.129	0.05	Normal
Hasil Belajar Matematika	0.066	0.05	Normal

b. Pengujian persyaratan Homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji B-P-G, diperoleh sebagai berikut: Dengan menggunakan program SPSS, Nilai G_{RES} dihitung berdasarkan nilai RES_1 yang diperoleh dengan aturan $G_{RES} = (RES_1)^2 / (Sum\ of\ Square\ Residual / N)$; kemudian dilakukan analisis regresi linear ganda lagi. Diperoleh nilai $\chi^2_{hitung}=0,778$, dan $\chi^2_{tabel}=3,481$. Karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berasal dari varians yang homogen.

c. Pengujian persyaratan Kelinearan dilakukan dengan menggunakan uji F ($F=6,832$; $Sig.=0.001$; $\alpha=0.05$) terhadap H_0 : Model regresi tidak linear. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05; sehingga H_0 ditolak dan diputuskan setiap hubungan variabel yang dianalisis memiliki hubungan yang linear.

Koefisien residu ditentukan dengan [16] $\rho_y \varepsilon_2 = \sqrt{1 - R_{y(x_2, x_1)}^2}$ (1)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7686.005	2	3843.003	6.832	.001 ^a
	Residual	152443.496	271	562.522		
	Total	160129.501	273			

a. Predictors: (Constant), KDinterval, ISinter

b. Dependent Variable: HBM

Hasil Analisis Data

Tabel 1. Hasil Analisis Jalur

No	Jalur	Koef. Jalur	t	p	Hasil Pengujian	Koef. Determinasi	Koef. Residu
1	ρ_{yx1}	0.192	3.086	0.002	Signifikan	0.048	0.975
2	ρ_{yx2}	-0.178	-2.862	0.005	Signifikan		
3	ρ_{x2x1}	0.310	5.372	0.000	Signifikan	0.096	0.951

Tabel 2. Besarnya Peranan Antarvariabel

No.	Peranan Variabel	Hubungan Kausal		Peranan Total
		Langsung	Tidak Langsung Melalui X_2	
1	X_1 terhadap Y	$\rho_{yx1} = 0,192$	$(\rho_{x2x1})(\rho_{yx2}) = (0,310)(-0,178)$	$\rho_{yx1} + (\rho_{x2x1})(\rho_{yx2}) = 0,192 + (-0,0552) = 0,137$
2	X_2 terhadap Y	$\rho_{yx2} = -0,178$	--	-0,178

3	X_1 terhadap X_2	$\rho_{x_2x_1} = 0,310$	--	0,310
---	----------------------	-------------------------	----	-------

Keterangan: X_1 : Interaksi sosial; X_2 : Konsep diri; Y : Hasil belajar Matematika

Persamaan sub-struktur 1 adalah $X_2 = 0.310X_1 + 0.951$; dan persamaan sub-struktur 2 adalah $Y = 0.192X_1 - 0.178X_2 + 0.975$. Selain itu, besarnya peranan tiap variabel bebas (variabel eksogen) terhadap variabel endogen terlihat pada Tabel 2 di atas. .

Hasil pengujian hipotesis penelitian

Pengujian dilakukan terhadap hipo-tesis penelitian: (1) terdapat peranan langsung Interaksi sosial (X_1) terhadap Konsep diri siswa (X_2); (2) terdapat peranan simultan Interaksi sosial (X_1) dan Konsep diri siswa (X_2) terhadap Hasil belajar matematika siswa (Y); (3) terdapat peranan langsung Interaksi sosial (X_1) terhadap Hasil belajar matematika siswa (Y); (4) terdapat peranan langsung Konsep diri (X_2) terhadap Hasil belajar matematika siswa (Y); dan (5) terdapat peranan tidak langsung Interaksi sosial (X_1) terhadap Hasil belajar matematika siswa (Y) melalui Konsep diri (X_2).

Pengujian terhadap hipotesis pertama; bahwa $H_0 : \rho_{x_2x_1} = 0$; $H_1 : \rho_{x_2x_1} \geq 0$ diperoleh harga $t = 5.372$ pada $p=0,000$; dengan $\alpha=0.05$; sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat peranan langsung yang signifikan Interaksi sosial terhadap Konsep diri; dengan koefisien jalur $\rho_{x_2x_1}=0,310$ serta koefisien determinasi 0.096; serta persamaan strukturnya $X_2 = \rho_{x_2x_1}X_1 + \rho_y\varepsilon_1$ atau $X_2 = 0.310X_1 + 0.951$.

Pengujian terhadap hipotesis kedua; bahwa $H_0 : \rho_{yx1} = \rho_{yx2} = \rho_y\varepsilon_2 = 0$; H_1 : sekurang-kurangnya ada satu $\rho_{yxk} \neq 0$, $k = 1$ dan 2 ; diperoleh harga $F = 6.832$ pada $p=0.001$; dengan $\alpha=0.05$; sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat peranan secara simultan kedua variabel bebas Interaksi sosial dan Konsep diri siswa terhadap Hasil belajar matematika secara signifikan; dengan koefisien determinasi 0.048 atau 4,8%; serta persamaan strukturnya adalah $Y = 0.192X_1 - 0.178X_2 + 0.975$.

Pengujian terhadap hipotesis ketiga; bahwa $H_0 : \rho_{yx1} = 0$; $H_1 : \rho_{yx1} \geq 0$ diperoleh harga $t = 3.086$ pada $p=0,002$; dengan $\alpha=0.05$; sehingga H_0 ditolak. Berarti, terdapat peranan langsung Interaksi sosial (X_1) terhadap Hasil belajar matematika siswa (Y).

Pengujian hipotesis keempat, bahwa $H_0 : \rho_{yx2} = 0$; $H_1 : \rho_{yx2} \geq 0$ diperoleh harga $t = -2.862$ pada $p=0,005$; dengan $\alpha=0.05$; sehingga H_0 ditolak. Berarti, terdapat peranan langsung Konsep diri siswa (X_2) terhadap Hasil belajar matematika siswa (Y).

Pengujian hipotesis kelima, diperoleh $\rho_{x_2x_1}=0,310$ dan $\rho_{yx2} = -0,178$, dan $\rho_{yx1} = 0,192$ sehingga total peranan secara tidak langsung sebesar $\rho_{yx1} + (\rho_{x_2x_1})(\rho_{yx2}) = 0,137$. Harga tersebut bertanda positif, berarti terdapat peranan tidak langsung Interaksi sosial (X_1) terhadap Hasil belajar matematika siswa (Y) melalui Konsep diri (X_2).

Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat peranan langsung Interaksi sosial (X_1) terhadap Konsep diri siswa (X_2) secara signifikan ($t=5.372$, $p=0,000$, $\alpha=0.05$; dengan persamaan sub-struktural: $X_2 = 0.310X_1 + 0.951$). Kondisi memberikan informasi bahwa keberhasilan seseorang siswa dalam melakukan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah, atau masyarakat, atau keluarga mendukung keberhasilan

pembentukan konsep diri yang positif. Dengan kata lain, seseorang siswa yang semakin sukses (baik) dalam berinteraksi sosial terhadap sesama, semakin baik pula konsep diri yang dimilikinya. Sebagaimana diungkapkan Slameto [17] dan bahwa konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Selain itu, menurut Andriyani [18] bahwa penilaian seseorang terhadap dirinya itu diperoleh dari hubungan intrapersonal dengan lingkungan sosial, khususnya oleh orang terdekat dengan individu. Kondisi demikian menunjukkan bahwa berinteraksi sosial itu sangat penting bagi seseorang, terutama siswa, untuk mengetahui konsep dirinya terkait dengan penilaian masyarakat terhadap dirinya.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat peranan secara simultan Interaksi sosial dan Konsep diri siswa terhadap Hasil belajar matematika secara signifikan ($F=6.832$, $p=0.001$; $\alpha=0.05$; koefisien determinasi 4,8%; dengan persamaan strukturnya $Y = 0.192X_1 - 0.178X_2 + 0.975$).

Kondisi demikian memberikan gambaran bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial dalam pergaulan dengan lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat serta memiliki konsep diri yang baik ternyata mendukung keberhasilan dalam pemerolehan hasil belajar, terutama bidang studi matematika. Meskipun ditinjau dari koefisien determinasinya 4,8%, dua variabel bebas telah berhasil dideteksi yang berperan dalam pencapaian hasil belajar. Hasil penelitian Eskasari Yan Haryono [19], menunjukkan bahwa interaksi sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Leonard [20], hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa. Oleh karenanya, dalam kegiatan belajar siswa, kedua hal itu perlu mendapat perhatian yang lebih daripada lainnya.

4. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) terdapat peranan langsung Interaksi sosial terhadap Konsep diri siswa ($p=0,000$; $\alpha=0.05$; $X_2 = 0.310X_1 + 0.951$); (2) terdapat peranan simultan Interaksi sosial dan Konsep diri siswa terhadap Hasil belajar matematika siswa ($p=0.001$; $\alpha=0.05$; $Y = 0.192X_1 - 0.178X_2 + 0.975$); (3) terdapat peranan langsung Interaksi sosial terhadap Hasil belajar matematika siswa ($p=0,002$; $\alpha=0.05$); (4) terdapat peranan langsung Konsep diri terhadap Hasil belajar matematika siswa ($p=0,005$; $\alpha=0.05$); dan (5) terdapat peranan tidak langsung Interaksi sosial terhadap Hasil belajar matematika siswa melalui Konsep diri ($\rho=0,137$ dan bertanda positif).

Saran

Kegiatan interaksi sosial siswa dapat terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun di masyarakat. Oleh karenanya, khususnya di lingkungan sekolah agar terjaga keteladanan para pimpinan sekolah, kebersihan lingkungan, kerapian tanaman, ketersediaan tempat berkumpul siswa untuk berkreasi/ berkarya, sopan-santun, dan lainnya sehingga tercipta suasana nyaman untuk berinteraksi. Kondisi demikian akan memupuk rasa keakraban antarsiswa dan warga sekolah dalam bersosialisasi, bertukar pengalaman positif, berdiskusi ilmiah, dan lainnya sehingga mendukung terbentuknya konsep diri siswa yang positif dan pencapaian prestasi.

5. Daftar Pustaka

- [1] Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- [2] Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Dimiyadi dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Eman Suherman & Winataputra. (2001). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- [5] Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- [6] Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [8] Calhoun, J. F. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian (terjemahan Satmoko)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [9] Seifert K. L. & Hoffnung R. J. (1994.) *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- [10] Santrock, J. (2005). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. (Edisi keenam)
- [11] Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment: Personal Growth in a Changing World*. 2nd. Ed. New Jersey: Prentice-Hall.
- [12] Burns, R. B. (1982). *Self-Concept Development and Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- [13] Calhoun, J. F & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relation*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- [14] Centi, P.J. (1993). *Mengapa Rendah Diri?* Yogyakarta : Kanisius.
- [15] Adinawan, Cholik, dkk. (2004). *Matema-tika SMP/MTs Jilid 1A Kelas VII Semester 1*. Jakarta: Erlangga.
- [16] Riduwan dan Kuncoro. (2013a). *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [18] Andriyani, Yuan. (2010). *Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*. (<http://journal.lppmunindra.ac.id/116>, diakses 3 Februari 2016).
- [19] Eskasari Yan Haryono. (2010). *Pengaruh Intelegensi Siswa dan Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Kelas X SMA Negeri 1 Teras Tahun Pelajaran 2009/ 2010*. <http://eprints.ums.ac.id/8638>.
- [20] Leonard. 2008. *Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika pada SMP di Wilayah DKI Jakarta*, diakses tanggal 15 Februari 2016.

